

MODUS KALIMAT PADA TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM NOVEL *ORANG-ORANG BIASA* KARYA ANDREA HIRATA

Aminnullah¹, Tri Pujiati²

¹Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang

²Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Trunojoyo
Madura

²tri.pujiati@trunojoyo.ac.id

Abstrak

Penggunaan modus tuturan dalam tuturan ekspresif seringkali berbeda dengan fungsi yang sebenarnya. Hal ini tentunya sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam sehingga ketepatan antara fungsi tuturan dengan modus tuturan yang digunakan sesuai atau tidak. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya melihat penggunaan modus tuturan pada tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh para tokoh dalam dialog novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dari data tertulis berupa novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur direktif dituturkan dengan menggunakan modus tuturan ekspresif interogatif terdapat 2 data yaitu dalam fungsi tuturan permintaan maaf. Modus tuturan ekspresif imperatif terdapat 15 data yaitu dalam fungsi tuturan mengkritik 3 data, dalam fungsi tuturan permintaan maaf 1 data, dalam fungsi tuturan mengungkapkan rasa kesal 2 data, dalam fungsi tuturan menyindir 3 data, dalam fungsi tuturan merasa bahagia 3 data, dalam fungsi tuturan memberikan pujian 1 data, dalam fungsi tuturan memberi salam/menyapa 1 data, dan dalam fungsi tuturan terima kasih 1 data. Modus tuturan ekspresif deklaratif terdapat 22 data yaitu dalam fungsi tuturan permintaan maaf 15 data, dalam fungsi tuturan terima kasih 5 data, dalam fungsi tuturan menyindir 1 data dan dalam fungsi tuturan mengeluh 1 data.

Kata Kunci: Modus Tuturan, Tindak Tutur Ekspresif, Pragmatik

Abstract

*The use of speech mode in expressive speech is often different from the actual function. This is of course very interesting to study more deeply so that the accuracy between the function of the speech and the mode of speech used is appropriate or not. This research was conducted as an effort to see the use of the mode of speech in expressive speech acts used by the characters in the dialogue of the novel *Orang-Orang Biasa* by Andrea Hirata. This research use descriptive qualitative approach. Data collection techniques using documentation techniques from written data in the form of novels. The results showed that directive speech acts were spoken using interrogative expressive speech mode. There were 2 data, namely in the apology speech function. Imperative expressive speech mode contains 15 data, namely in the speech function criticizing 3 data, in the speech function apology 1 data, in the speech function expressing annoyance 2 data, in the speech function quip 3 data, in the speech function feel happy 3 data, in the speech function give praise 1 data, in the speech function give greetings / greet 1 data, and in the speech, function thank you 1 data. The declarative expressive speech mode contains 22 data, namely in the apology speech function, 15 data, in the thank you speech function, 5 data, in the satirical speech function 1 data and in the complaining speech function 1 data.*

Keywords: *Speech Mode, Expressive Speech Actions, Pragmatics*



Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

PENDAHULUAN

Tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologi. Keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam percakapan, penutur menggunakan berbagai ragam tindak tutur. Pada dasarnya, tindak tutur yang dihasilkan tergantung dengan tujuan atau arah tuturan untuk mencapai tujuan. Tindak tutur harus disesuaikan dengan situasi tuturan. Situasi tuturan merupakan situasi sosial yang aktual karena terjadi dalam lingkungan masyarakat yang luas dan berbeda (Chamalah dan Turahmat, 2016:28). Searle (dalam Wijana, dan Rohmadi, 2009:21) mengatakan bahwa setidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yaitu tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokasi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*).

Salah satu novel yang bisa dijadikan sebagai objek penelitian untuk melihat penggunaan tindak tutur adalah novel berjudul *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Pada penelitian ini, penulis melakukan penelitian menggunakan kajian pragmatik dengan fokus pada tindak tutur ekspresif dengan mengacu pada teori Searle. Penggunaan tuturan ekspresif ini sangat menarik untuk diteliti karena pengarang berupaya mengekspresikan dirinya dalam bentuk tuturan yang bervariasi. Setiap pertuturan pastilah mengemban maksud yaitu untuk menghendaknya suatu tindakan. Salah satu tindak bahasa itu adalah tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif merupakan bagian dari tindak tutur ilokasi. Rustono dalam Chamalah dan Turahmat (2016:27-40) berpendapat bahwa “tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Lebih lanjut, Rustono membagi tindak tutur ekspresif ini menjadi tujuh, yang terdiri dari mengkritik/menyindir, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih, menyanjung, dan meminta maaf”.

Beberapa penelitian terdahulu terkait tindak ekspresif pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian pertama oleh Umamy (2020) berjudul “Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata”. Kedua, Ayuni dan Parji (2017) berjudul “Tindak Tutur Ilokusi Novel *Surga Yang Tidak Dirindukan* Karya Asma Nadia Kajian Pragmatik”. Ketiga, penelitian Khifdiatullutfiah (2018) yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi Direktif Tokoh Novel *Hujan* Karya Tereliye kajian pragmatik”. Keempat, Khaofia (2017) yang berjudul “Ragam Tindak Tutur Ilokusi pada Novel Terjemahan *The Davinci Code* Karya *Dan Brown*”. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk melengkapi penelitian terdahulu dengan memfokuskan pada penggunaan modus tuturan dalam tindak tutur ekspresif. Alasan pemilihan novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata sebagai objek penelitian karena memiliki beberapa keunggulan antara lain, novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata merupakan novel yang baru terbit tahun 2018, tetapi sudah langsung diangkat ke dalam film layar lebar. Selain itu, novel ini sangat menginspirasi karena mengisahkan tentang perjuangan seorang pemuda yang miskin dan sebatang kara dalam berjuang mempertahankan hidup dan menggapai cita-citanya sehingga dapat membungkam orang-orang yang pernah mengejek dan mencacinya. Penelitian ini akan memberikan dampak yang bagus bagi khasanah penelitian kajian pragmatik dan pembaca.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif yang artinya penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data berupa kata-kata, wacana, kalimat ataupun gambar dan bukan angka-angka (Moleong, 2018:11).

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan objek utama berupa teks, yaitu teks novel. Teks novel tersebut merupakan teks dialog antartokoh yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Teks dialog tersebut dipilih dan dianalisis berdasarkan jenis tindak tutur ilokusi ekspresif menurut teori Searle. Data pada penelitian ini adalah tuturan ekspresif dan sumber data penelitian ini adalah dialog-dialog yang terdapat pada novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Data dialog tersebut akan dianalisis untuk menemukan tindak tutur ilokusi ekspresif menurut teori Searle yang menjadi kajian pada penelitian ini.

Teknik pengumpulan data ini dengan langkah-langkah sebagai berikut (1) Membaca novel berulang-ulang, sebagai objek utama dalam penelitian ini, (2) Selanjutnya menandai dialog yang mengandung tindak tutur ilokusi ekspresif, (3) Setelah menandai data penelitian, memindahkan data tertulis ke dalam catatan data, dan (4) Langkah pengumpulan data yang terakhir yaitu mengklasifikasikan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada novel *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata, terdapat beberapa dialog yang tergolong ke dalam tindak tutur ekspresif yang terdiri dari beberapa penggunaan modus tuturan. Di bawah ini merupakan tabel modus kalimat pada tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam dialog novel *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata:

Tabel 1 Modus Kalimat pada Tindak Tutur Ekspresif dalam Dialog Novel *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata

Modus Tuturan Ekspresif	Jumlah Data	
	Frekuensi	Persentase
Interogatif	2	5,13%
Imperatif	15	38,46%
Deklaratif	22	56,41%
Total Data	39	100,00%

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa modus tuturan ekspresif interogatif terdapat 2 data dengan persentase 5,13%, yaitu dalam fungsi tuturan permintaan maaf. Modus tuturan ekspresif imperatif terdapat 15 data dengan persentase 38,46%, yaitu dalam fungsi tuturan mengkritik 3 data, dalam fungsi tuturan permintaan maaf 1 data, dalam fungsi tuturan mengungkapkan rasa kesal 2 data, dalam fungsi tuturan menyindir 3 data, dalam fungsi tuturan merasa bahagia 3 data, dalam fungsi tuturan memberikan pujian 1 data, dalam fungsi tuturan memberi salam/menyapa 1 data, dan dalam fungsi tuturan terima kasih 1 data. Modus tuturan ekspresif deklaratif terdapat 22 data dengan persentase 56,41%, yaitu dalam fungsi tuturan permintaan maaf 15 data, dalam fungsi tuturan terima kasih 5 data, dalam fungsi tuturan menyindir 1 data dan dalam fungsi tuturan mengeluh 1 data.

Modus Kalimat pada Tuturan Permintaan Maaf

Fungsi ekspresif meminta maaf dalam penelitian ini diutarakan dengan menggunakan beberapa modus kalimat, seperti modus deklaratif, modus interogatif, dan modus imperatif.

Modus Kalimat Interogatif

Penggunaan modus kalimat tanya dalam tuturan ekspresif meminta maaf ditemukan dalam penelitian ini yaitu ada 1 data. Berikut ini data penggunaan modus kalimat tanya dalam tuturan permintaan maaf:

Data 01

Penutur : Ibu Desi Mal
Mitra Tutur : Handai
Lokasi : Di dalam kelas
Konteks : Ibu Desi Mal sebagai penutur bertanya kepada Handai sebagai mitra tutur tentang perkalian 18 kali 37, namun handai menolak dan menawarkan pertanyaan kepada ibu Desi Mal tentang perkalian 5 kali 5saja

Dialog

Ibu Desi Mal : “Handai, berapa 18 kali 37?”
Handai : “**Maaf, bu, bagaimana seandainya akuditanya 5 dikali 5 saja?**”

Pada tuturan yang diucapkan oleh Handai terdapat tindak tutur ekspresif dengan fungsi tuturan mengungkapkan permintaan maaf yang terdapat pada kutipan “**Maaf, bu, bagaimana seandainya aku ditanya 5 dikali 5 saja?**”. Tuturan Handai dimaksudkan untuk mengungkapkan permintaan maaf karena tidak bisa menjawab pertanyaan Ibu Desi Mal dan menawarkan kepada Ibu Desi Mal pertanyaan lain yang dianggap lebih mudah bagi handai. Pada tuturan tersebut terlihat bahwa mitra tutur mengungkapkan permintaan maaf yang dituturkan oleh Handai dengan menggunakan modus kalimat tanya. Hal ini ditandai dengan penggunaan tanda tanya (?) yang terdapat dalam bahasa tulis tersebut. Pada tuturan tersebut terlihat bahwa Handai menggunakan tuturan meminta maaf dengan menggunakan modus kalimat tanya yang sebenarnya tidak sesuai dengan fungsi dari permintaan maaf yang ia lakukan. Ia menggunakan kalimat tanya sebagai upaya untuk memberikan penawaran kepada Ibu Desi Mal agar ia memberikan soal yang lebih mudah karena ia tidak mampu menjawab pertanyaan yang ia berikan. Secara pragmatik, bentuk permintaan maaf biasanya dituturkan dengan menggunakan kalimat deklaratif, namun Handai memilih menggunakan kalimat tanya sebagai bentuk kesantunan yang ia tunjukkan kepada Ibu Desi Mal sebagai gurunya dan juga upaya yang ia lakukan untuk mendapatkan soal yang lebih mudah.

Modus kalimat Imperatif

Penggunaan modus kalimat imperatif dalam tuturan ekspresif meminta maaf ditemukan dalam penelitian ini yaitu ada 2 data. Berikut ini data penggunaan modus kalimat imperatif dalam tuturan meminta maaf :

Data 03

Penutur : Inspektur
Mitra Tutur : Sersan
Lokasi : Di bundaran Kota Belantik
Konteks : Inspektur sebagai penutur meminta maaf kepada Sersan sebagai mitra tutur karena ingin mengangkat telepon anaknya.

Dialog

Inspektur : “**Oh! Oh! Maaf, maaf, Sersan!**” **Ada telepondari anakku! Telepon dari anakku, Sersan!**”

Sersan : “Siap, ada telepon, Kumendan!” (OOB:63)

Pada tuturan yang diucapkan oleh Inspektur terdapat tindak tutur ekspresif dengan fungsi tuturan mengungkapkan permintaan maaf yang terdapat pada kutipan **“Oh! Oh! Maaf, maaf, Sersan!” Ada telepon dari anakku! Telepon dari anakku, Sersan!”**. Tuturan Inspektur dimaksudkan untuk mengungkapkan permintaan maaf karena dalam perjalanan patrolinya dengan Sersan di bundaran Kota Belantik tiba-tiba Inspektur mendapatkan telepon. Pada tuturan tersebut terlihat bahwa mitra tutur mengungkapkan permintaan maaf yang dituturkan oleh Inspektur dengan menggunakan modus kalimat imperatif. Hal ini ditandai dengan penggunaan tanda tanya (!) yang terdapat dalam bahasa tulis tersebut.

Pada tuturan tersebut terlihat bahwa Inspektur menggunakan tuturan meminta maaf dengan menggunakan modus kalimat imperatif. Ia menggunakan kalimat imperatif sebagai upaya untuk mengungkapkan permintaan maaf karena harus mengangkat telepon dari anaknya dan menghentikan sejenak perjalanan patrolinya bersama Sersan. Secara pragmatik, bentuk permintaan maaf biasanya dituturkan dengan menggunakan kalimat deklaratif, namun Inspektur memilih menggunakan kalimat imperatif sebagai bentuk perintah yang ia tunjukkan kepada sersan sebagai bawahan agar menghentikan sejenak perjalanan patrolinya.

Modus kalimat Deklaratif

Penggunaan modus kalimat deklaratif dalam tuturan ekspresif meminta maaf banyak ditemukan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 16 data. Berikut ini data penggunaan modus kalimat deklaratif dalam tuturan meminta maaf :

Data 04

Penutur : Guru
Mitra Tutur : Inspektur
Media Komunikasi : Percakapan melalui telepon
Konteks : Inspektur sebagai mitra tutur meminta maaf kepada Guru sebagai penutur karena telah menolak tawaran agar dicarikan beasiswa untuk anaknya.

Dialog

Guru : “Bisa masuk sekolah perawat swasta itu saja, Pak, untuk membantu biaya nanti bisa dicarikan beasiswa, Pak.”
Inspektur : **“Maaf, Bu, aku masih aktif bekerja, banyak anak tak mampu yang lebih perlu beasiswa itu.”** (OOB:65)

Pada tuturan yang diucapkan oleh Inspektur terdapat tindak tutur ekspresif dengan fungsi tuturan mengungkapkan permintaan maaf yang terdapat pada kutipan **“Maaf, Bu, aku masih aktif bekerja, banyak anak tak mampu yang lebih perlu beasiswa itu.”** Tuturan Inspektur dimaksudkan untuk mengungkapkan permintaan maaf karena telah menolak tawaran beasiswa untuk anaknya. Inspektur masih bekerja dan merasa masih mampu membayar uang sekolah untuk anaknya, karena masih banyak anak yang tidak mampu yang lebih membutuhkan beasiswa tersebut. Pada tuturan tersebut terlihat bahwa mitra tutur mengungkapkan permintaan maaf yang dituturkan oleh Inspektur dengan menggunakan modus kalimat deklaratif. Hal ini ditandai dengan penggunaan tanda titik (.) yang terdapat dalam bahasa tulis tersebut. Pada tuturan tersebut terlihat

bahwa Inspektur menggunakan tuturan meminta maaf dengan jenis kalimat deklaratif aktif di mana subjeknya melakukan tindakan kepada objek.

Modus Kalimat pada tuturan mengkritik

Fungsi ekspresif mengkritik dalam penelitian ini diutarakan dengan menggunakan beberapa modus kalimat, seperti modus deklaratif, modus interogatif, dan modus imperatif.

Modus kalimat Imperatif

Penggunaan modus kalimat imperatif dalam tuturan ekspresif mengkritik banyak ditemukan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 3 data. Berikut ini data penggunaan modus kalimat imperatif dalam tuturan mengkritik :

Data 02

Penutur : Inspektur
Mitra Tutur : Sersan
Lokasi : Di Pasar becek
Konteks : Sersan sebagai mitra tutur meminta maaf kepada Inspektur sebagai penutur karena telah menggunakan pita kuning untuk membalut TKP secara berlebihan.

Dialog

Inspektur : **“Pita itu dibeli dengan uang rakyat, Sersan! Usah kau boroskan sembarang saja!”**
Sersan : “O, maaf, maaf, Dan!”(OOB:23)

Pada tuturan yang diucapkan oleh Inspektur terdapat tindak tutur ekspresif dengan fungsi tuturan mengkritik yang terdapat pada kutipan **“Pita itu dibeli dengan uang rakyat, Sersan! Usah kau boroskan sembarang saja!”** . Tuturan Inspektur sebagai penutur dimaksudkan untuk mengkritik Sersan sebagai mitra tutur karena telah menggunakan pita kuning untuk membalut TKP secara berlebihan. Pada tuturan tersebut dapat dilihat bahwa penutur mengkritik mitra tutur dengan menggunakan modus kalimat imperatif. Hal ini ditandai dengan penggunaan tanda seru (!) di bagian akhir kalimat. Pada tuturan **“Usah kau boroskan sembarangan saja!”** terlihat bahwa Inspektur menggunakan tuturan mengkritik dengan menggunakan modus kalimat imperatif yang mengartikan keharusan untuk melakukan perbuatan yaitu dengan tidak melakukan pemborosan pita kuning pembalut TKP dan secara tidak langsung meminta Sersan untuk membuka balutan pita, kemudian mengubahnya menjadi lebih ringkas.

Data 19

Penutur : Inspektur
Mitra Tutur : Sersan
Lokasi : Di kantor polisi
Konteks : Inspektur sebagai penutur mengkritik Sersan sebagai mitra tutur jika melapor kepada Inspektur harus apa adanya, jangan dikurang-kurangi dan jangan ditambah-tambahi.

Dialog

Inspektur : **“Dunia ini rusak gara-gara banyak bawahan yang suka melapor pada atasan asal atasan senang saja, Sersan! Bawahan semacam itu adalah para penjilat! Kalau melaporkan apapun padaku, apa**

adanya, Sersan! Jangan dikurang-kurangi, jangan ditambah-tambahi!”

Sersan : “Siap, laksanakan, Kumendan!” (OOB:48)

Pada tuturan yang diucapkan oleh Inspektur terdapat tindak tutur ekspresif dengan fungsi tuturan mengkritik yang terdapat pada kutipan “**Dunia ini rusak gara-gara banyak bawahan yang suka melapor pada atasan asal atasan senang saja, Sersan! Bawahan semacam itu adalah para penjilat! Kalau melaporkan apapun padaku, apa adanya, Sersan! Jangan dikurang-kurangi, jangan ditambah-tambahi!”**. Tuturan Inspektur sebagai penutur dimaksudkan untuk mengkritik Sersan sebagai mitra tutur jika melapor kepada Inspektur harus apa adanya, jangan dikurang-kurangi dan jangan ditambah-tambahi. Pada tuturan tersebut dapat dilihat bahwa penutur mengkritik mitra tutur dengan menggunakan modus kalimat imperatif. Hal ini ditandai dengan penggunaan tanda seru (!) di bagian akhir kalimat.

Modus Kalimat pada Tuturan Terima Kasih

Fungsi ekspresif berterima kasih dalam penelitian ini diutarakan dengan menggunakan beberapa modus kalimat, seperti modus deklaratif, modus interogatif, dan modus imperatif.

Modus kalimat Deklaratif

Penggunaan modus kalimat deklaratif dalam tuturan ekspresif berterima kasih banyak ditemukan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 5 data. Berikut ini data penggunaan modus kalimat deklaratif dalam tuturan berterima kasih :

Data 07

Penutur : Salud
Mitra Tutur : Debut
Lokasi : Di Kios Buku
Konteks : Salud sebagai penutur berterima kasih kepada Debut sebagai mitra tutur karena telah perhatian padanya.

Dialog

Salud : “Tolonglah carikan aku istri, But, tolong, But! Aku juga mau punya istri macam orang-orang itu, But! Dalam keadaan apa pun, berdua lebih baik, But!”

Deut : “Lud, tahukah kau cerita itu?”

Salud : “Cerita apa, But?”

Debut : “Cerita tentang seorang lelaki lemah syahwat yang punya tongkat, tongkat itu disentuh pada kodok buruk rupa, *bim sala bim*, kodok kudisan itu menjelma menjadi pangeran tampan. Seandainya aku punya tongkat ajaib itu, sudah lama kepala bola beklemu itu kuhantam pakai tongkat itu lud.”

Salud : “**Terima kasih atas perhatianmu, But.**” (OOB:76)

Pada tuturan yang diucapkan oleh Salud terdapat tindak tutur ekspresif dengan fungsi tuturan mengungkapkan permintaan maaf yang terdapat pada kutipan “**Terima kasih atas perhatianmu, But.**” Tuturan Salud dimaksudkan untuk mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada Debut karena sudah perhatian dan peduli kepadanya. Pada tuturan tersebut terlihat bahwa penutur mengungkapkan rasa terima kasih yang

dituturkan oleh Salud dengan menggunakan modus kalimat deklaratif. Hal ini ditandai dengan penggunaan tanda titik (.) yang terdapat dalam bahasa tulis tersebut. Pada tuturan tersebut terlihat bahwa Salud menggunakan tuturan berterima kasih dengan jenis kalimat deklaratif inversi dimana kalimat yang predikatnya mendahului subjek.

Data 08

Penutur : Inspektur
 Mitra Tutur : Aini
 Lokasi : Di Warung Kopi
 Konteks : Aini sebagai mitra tutur mengucapkan terima kasih kepada Inspektur sebagai penutur karena telah memberikan uang kembalian setelah membeli kopi.

Dialog

Inspektur : “Ambilah kembaliannya, Aini, untuk kau tabung agar nanti kau bisa ikut kursus menjahit atau kursus komputer.”
 Aini : “**Terima kasih, Pak.**” (OOB:152)

Pada tuturan yang diucapkan oleh Aini terdapat tindak tutur ekspresif dengan fungsi tuturan mengungkapkan rasa terima kasih yang terdapat pada kutipan “**Terima kasih, Pak.**” Tuturan Aini dimaksudkan untuk mengungkapkan rasa terima kasih karena Inspektur telah memberikan uang kembalian setelah membeli kopi. Pada tuturan tersebut terlihat bahwa mitra tutur mengungkapkan rasa terima kasih yang dituturkan oleh Aini dengan menggunakan modus kalimat deklaratif. Hal ini ditandai dengan penggunaan tanda titik (.) yang terdapat dalam bahasa tulis tersebut. Pada tuturan tersebut terlihat bahwa Aini menggunakan tuturan terima kasih dengan jenis kalimat deklaratif inversi dimana kalimat yang predikatnya mendahului subjek.

Modus kalimat Imperatif

Penggunaan modus kalimat imperatif dalam tuturan ekspresif terima kasih dalam penelitian ini ada 1 data. Berikut ini data penggunaan modus kalimat imperatif dalam tuturan terima kasih :

Data 39

Penutur : Inspektur
 Mitra Tutur : Sersan
 Lokasi : Di dermaga
 Konteks : Inspektur sebagai penutur mengucapkan terima kasih kepada Sersan sebagai mitra tutur karena Sersan telah memuji pantun yang dibuat oleh Inspektur.

Dialog

Inspektur : “Bagaimana bidikanku, Sersan?”
 Sersan : “Sip, Kumendan!”
 Inspektur : “Tak percuma kukir kacamataku tadi siang, Sersan!”
 Sersan : “Siap, Dan!”
 Inspektur : “Kuperingatkan sekali lagi kau, Mul!
 Jangan bergerak! Angkat tangan! Lalu, tiarap perlahan-lahan! Usah
 bikin perlawanan! Nanti polisi hilang kesabaran!”
 Sersan : “Aih, aih! Pantunis sekali, Dan! Mantab nian rima-rimanya!”

Inspektur : “**Terima kasih, Sersan! Itu yang namanya pantun Angkat Tangan, Sersan!**” (OOB:242)

Pada tuturan yang diucapkan oleh Inspektur terdapat tindak tutur ekspresif dengan fungsi tuturan terima kasih yang terdapat pada kutipan “**Terima kasih, Sersan! Itu yang namanya pantun Angkat Tangan, Sersan!**”. Tuturan Inspektur sebagai penutur dimaksudkan untuk menyampaikan rasa terima kasihnya kepada Sersan sebagai mitra tutur tentang pujian yang dilontarkan oleh Sersan kepada Inspektur. Sersan memuji Inspektur karena memperingatkan lawan dengan melantunkan pantun dengan rima yang pas. Pada tuturan tersebut dapat dilihat bahwa penutur mengucapkan terima kasih dengan menggunakan modus kalimat imperatif. Hal ini ditandai dengan penggunaan tanda seru (!) di bagian akhir kalimat.

modus Kalimat Pada Tuturan Merasa Kesal

Fungsi ekspresif merasa kesal dalam penelitian ini diutarakan dengan menggunakan beberapa modus kalimat, seperti modus deklaratif, modus interogatif, dan modus imperatif.

Modus kalimat Imperatif

Penggunaan modus kalimat imperatif dalam tuturan ekspresif merasa kesal banyak ditemukan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 2 data. Berikut ini data penggunaan modus kalimat imperatif dalam tuturan merasa kesal :

Data 12

Penutur : Rusip
Mitra tutur : Debut
Lokasi : Di Kios Buku Heroik
Konteks : Rusip sebagai penutur berkeluh kesah kepada Debut sebagai mitra tutur tentang perilaku Nihe dan Junilah yang tidak disiplin dan suka merongrong atasan sehingga Rusip merasa kesal melihatnya.

Dialog

Rusip : “Nihe dan Junilah itu tak becus!”
Rusip : “**Mereka tak punya disiplin! Suka merongrong atasan!**”
Rusip : “Tak mempan dibilangi! Nihe itu terlalu banyak selfie! Dia pikir dia itu biduanita, apa?!”
Rusip : “Kau tahu, But! Gara-gara mereka, CV Klino bisa-bisa gulung tikar!”
Debut : “Perlu diberi SP mereka itu, Sip!” (OOB:73)

Pada tuturan yang diucapkan oleh Rusip terdapat tindak tutur ekspresif dengan fungsi tuturan merasa kesal yang terdapat pada kutipan “**Mereka tak punya disiplin! Suka merongrong atasan!**”. Tuturan Rusip sebagai penutur dimaksudkan untuk menyampaikan keluh kesah kepada Debut sebagai mitra tutur tentang perilaku temannya, Nihe dan Junilah yang tidak disiplin dan suka merongrong atasan sehingga Rusip merasa kesal melihatnya. Nihe dan Junilah sudah berkali-kali diberi SP tetapi tidak mengubah apa pun. Pada tuturan tersebut dapat dilihat bahwa penutur merasa kesal dengan menggunakan modus kalimat imperatif. Hal ini ditandai dengan penggunaan tanda seru (!) di bagian akhir kalimat.

Data 15

Penutur : Debut
Mitra tutur : Junilah
Lokasi : Di kamar Handai.
Konteks : Debut sebagai penutur merasa kesal kepada Junilah sebagai mitra tutur karena tidak bisa diatur dan tidak bisa dididik.

Dialog

Debut : “Bawa laptop ini kalau kita merampok nanti, Jun.”
Junilah : “Ai repot sekali, nanti aku harus pegang senjata, lalu pegang laptop juga, tanganku cuma dua, But.”
Debut : **“Itulah masalahmu dari dulu, Jun! Kau tak bisa diatur! Tak bisa dididik! Maunya seenakmu sendiri! Selalu berkata tidak sebelum mencoba! Makanya, hidupmu melarat begitu!”** (OOB:131)

Pada tuturan yang diucapkan oleh Debut terdapat tindak tutur ekspresif dengan fungsi tuturan merasa kesal yang terdapat pada kutipan **“Itulah masalahmu dari dulu, Jun! Kau tak bisa diatur! Tak bisa dididik! Maunya seenakmu sendiri! Selalu berkata tidak sebelum mencoba! Makanya, hidupmu melarat begitu!”** Tuturan Debut sebagai penutur dimaksudkan untuk menyampaikan keluh kesah kepada Junilah sebagai mitra tutur tentang perilakunya yang susah diatur, tidak bisa dididik dan selalu berkata tidak sebelum mencoba. Pada tuturan tersebut dapat dilihat bahwa penutur merasa kesal dengan menggunakan modus kalimat imperatif. Hal ini ditandai dengan penggunaan tanda seru (!) di bagian akhir kalimat.

Modus Kalimat Pada Tuturan Menyindir

Fungsi ekspresif menyindir dalam penelitian ini diutarakan dengan menggunakan beberapa modus kalimat, seperti modus deklaratif, modus interogatif, dan modus imperatif.

Modus kalimat Imperatif

Penggunaan modus kalimat imperatif dalam tuturan ekspresif menyindir banyak ditemukan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 3 data. Berikut ini data penggunaan modus kalimat imperatif dalam tuturan menyindir :

Data 14

Penutur : Bang Nduk
Mitra tutur : Aini
Lokasi : Di Warung Kopi
Konteks : Bang Nduk sebagai penutur menyindir Aini sebagai mitra tutur bahwa gaji pelayan warung kopi tidak akan cukup untuk kuliah kedokteran.

Dialog

Bang Nduk : “Buat apa kerja?”
Aini : “Buat nabung, Bang.”
Bang Nduk : “Buat apa nabung?”
Aini : “Buat kuliah, Bang.”
Bang Nduk : “Kuliah apa?”
Aini : “Kuliah kedokteran, Bang.”
Bang Nduk : “Jeh, itu kan mahal sekali!”
Aini : “Iya, Bang.”

Bang Nduk : **“Kau kerja sampai presiden berganti-ganti lima belas kali, gaji pelayan warung kopi takkan cukup untuk kuliah kedokteran, Nong!”** (OOB:106)

Pada tuturan yang diucapkan oleh Bang Nduk terdapat tindak tutur ekspresif dengan fungsi tuturan menyindir yang terdapat pada kutipan **“Kau kerja sampai presiden berganti-ganti lima belas kali, gaji pelayan warung kopi takkan cukup untuk kuliah kedokteran, Nong!”**. Tuturan Bang Nduk sebagai penutur dimaksudkan untuk menyindir Aini sebagai mitra tutur bahwa gaji pelayan warung kopi tidak akan cukup untuk membiayai kuliah di fakultas kedokteran. Pada tuturan tersebut dapat dilihat bahwa penutur menyindir dengan menggunakan modus kalimat imperatif. Hal ini ditandai dengan penggunaan tanda seru (!) di bagian akhir kalimat.

Data 16

Penutur : Salud
Mitra tutur : Nihe
Lokasi : Di kamar Handai.
Konteks : Nihe sebagai mitra tutur menyindir Salud sebagai penutur mengenai wajah Salud yang buruk.

Dialog

Salud : “Teganya kalian! Dari dulu kita selalu sama-sama, mengapa kalian tak mengajakku?”
Nihe : **“Karena anak kecil bisa terkena sawan melihat wajahmu itu, Lud. Orang yang telah melihat wajahmu takkan lupa sampai dia mati. Itulah alasan kau tak kami ajak!”**
Salud : “Kan, orang merampok pakai topeng.” (OOB:134)

Pada tuturan yang diucapkan oleh Nihe terdapat tindak tutur ekspresif dengan fungsi tuturan menyindir yang terdapat pada kutipan **“Karena anak kecil bisa terkena sawan melihat wajahmu itu, Lud. Orang yang telah melihat wajahmu takkan lupa sampai dia mati. Itulah alasan kau tak kami ajak!”** Tuturan Nihe sebagai penutur dimaksudkan untuk menyindir Salud sebagai penutur mengenai wajah Salud yang buruk, anak kecil bisa terkena sawan hanya karena melihat wajah Salud, dan karena wajah Salud yang buruk Nihe dan teman-teman tidak mengajak Salud untuk bergabung. Pada tuturan tersebut dapat dilihat bahwa penutur menyindir dengan menggunakan modus kalimat imperatif. Hal ini ditandai dengan penggunaan tanda seru (!) di bagian akhir kalimat.

Data 17

Penutur : Nihe
Mitra tutur : Debut
Lokasi : Di kamar Handai.
Konteks : Debut sebagai mitra tutur melontarkan sindiran kepada Sobri melalui Nihe sebagai mitra tutur bahwa suaranya nyaring macam radio rusak.

Dialog

Nihe : “Mengapa kau tunjuk Sobri sebagai juru bicara, But? Nama lengkapnya sendiri saja dia suka lupa!”

Debut : **“Sebab suaranya nyaring macam radio rusak, bercakap biasa saja dia macam menggertak!”** (O0OB:148)

Pada tuturan yang diucapkan oleh Debut terdapat tindak tutur ekspresif dengan fungsi tuturan menyindir yang terdapat pada kutipan **“Sebab suaranya nyaring macam radio rusak, bercakap biasa saja dia macam menggertak!”**. Tuturan Debut sebagai penutur dimaksudkan untuk melontarkan sindiran kepada Sobri melalui Nihe sebagai mitra tutur bahwa suaranya nyaring macam radio rusak. Pada tuturan tersebut dapat dilihat bahwa penutur menyindir dengan menggunakan modus kalimat imperatif. Hal ini ditandai dengan penggunaan tanda seru (!) di bagian akhir kalimat.

Modus kalimat Deklaratif

Penggunaan modus kalimat deklaratif dalam tuturan ekspresif menyindir ditemukan dalam penelitian ini yaitu terdapat 1 data. Berikut ini data penggunaan modus kalimat deklaratif dalam tuturan menyindir :

Data 20

Penutur : Pegawai Bank
Mitra tutur : Dinah
Lokasi : Di bank
Konteks : Pegawai bank sebagai penutur menyindir Dinah sebagai mitra tutur bahwa Dinah tidak dapat melunasi pinjaman ini jika hanya berjualan mainan anak-anak di kaki lima

Dialog

Pegawai bank : **“Hanya dari berjualan mainan anak-anak di kaki lima, sampai kiamat 3 kali Ibu takkan dapat melunasi pinjaman ini, Bu.”**
Pegawai bank : “Untuk apa uang sebanyak itu, Bu?”
Dinah : “Untuk uang pendaftaran dan uang mata kuliah anak saya, Pak.”
Pegawai bank : “Jeh, kuliah apa semahal itu? (O0B:70)

Pada tuturan yang diucapkan oleh Pegawai bank terdapat tindak tutur ekspresif dengan fungsi tuturan menyindir yang terdapat pada kutipan **“Hanya dari berjualan mainan anak-anak di kaki lima, sampai kiamat 3 kali Ibu takkan dapat melunasi pinjaman ini, Bu.”** Tuturan Pegawai bank sebagai penutur dimaksudkan untuk menyindir Dinah sebagai mitra tutur bahwa Dinah tidak dapat melunasi pinjaman ini jika hanya berjualan mainan anak-anak di kaki lima. Pada tuturan tersebut dapat dilihat bahwa penutur menyindir dengan menggunakan modus kalimat imperatif. Hal ini ditandai dengan penggunaan tanda seru (!) di bagian akhir kalimat.

Modus Kalimat pada Tuturan Merasa Bahagia

Fungsi ekspresif merasa bahagia dalam penelitian ini diutarakan dengan menggunakan beberapa modus kalimat, seperti modus deklaratif, modus interogatif, dan modus imperatif.

Modus kalimat Imperatif

Penggunaan modus kalimat imperatif dalam tuturan ekspresif merasa bahagia ditemukan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 3 data. Berikut ini data penggunaan modus kalimat imperatif dalam tuturan merasa bahagia :

Data 18

Penutur : Inspektur
Mitra tutur : Sersan
Lokasi : Di kantor polisi
Konteks : Sersan sebagai mitra tutur memberitahu Inspektur sebagai mitra tutur bahwa ia merasa senang telah menjadi seorang polisi.

Dialog

Inspektur : “Ngomong-ngomong, Sersan, apakan waktu sekolah dulu cita-citamu memang may menjadi polisi?”
Sersan : “Siap, tidakKumendan!”
Inspektur : ”O, mau jadi apa, Sersan?
Sersan : “Siap, mau menjadi penyanyi, Kumendan!”
Inspektur : “Ai, mantap sekali.Lantas apa yang terjadi dengan cita-citamu itu, Sersan?
Sersan : “Siap, gagal, Kumendan”
Inspektur : “Mengapa gagal!, Sersan?”
Sersan : ”Siap, suara kurang bagus, Kumendan!”
Inspektur : “Sekarang apakah kau senang menjadi polisi, Sersan?
Sersan : “**Siap, senang bukan kepalang, Kumendan!**” (OOB:20)

Pada tuturan yang diucapkan oleh Sersan terdapat tindak tutur ekspresif dengan fungsi tuturan merasa bahagia yang terdapat pada kutipan “**Siap, senang bukan kepalang, Kumendan!**” Tuturan Sersan sebagai mitra tutur dimaksudkan untuk memberitahu bahwa Sersan merasa senang karena telah menjadi seorang polisi. Pada tuturan tersebut dapat dilihat bahwa penutur merasa bahagia dengan menggunakan modus kalimat imperatif. Hal ini ditandai dengan penggunaan tanda seru (!) di bagian akhir kalimat.

Data 26

Penutur : Junilah
Mitra tutur : Nihe
Lokasi : Di kamar Handai.
Konteks : Junilah sebagai penutur mengungkapkan rasa bahagia kepada Nihe sebagai mitra tutur karena Nihe bersemangat untuk merampok bank.

Dialog

Junilah : “Kami akan lebih merasa bersalah jika anakmu yang cerdas itu tidak kuliah, Dinah!”
Nihe : “Meskipun kita tak tahu cara merampok bank tapi semangat kita tetap tinggi! Sukses atau gagal itu urusan nanti! Yang penting semangat! Selama kita punya kuku, tangan, kaki, dan hape, kita takkan segampang itu dikalahkan! Aku semangat! Aku tidak cemas! Aku gembira!”
Junilah : “**Aku juga gembira!**” (OOB:117)

Pada tuturan yang diucapkan oleh Junilah terdapat tindak tutur ekspresif dengan fungsi tuturan Bahagia yang terdapat pada kutipan “**Aku juga gembira!**” Tuturan Honorun

sebagai penutur dimaksudkan agar membatalkan rencana merampok bank karena Dinah merasa cemas dan tidak yakin bahwa rencananya akan berhasil. Pada tuturan tersebut dapat dilihat bahwa penutur menyindir dengan menggunakan modus kalimat imperatif. Hal ini ditandai dengan penggunaan tanda seru (!) di bagian akhir kalimat.

Modus Kalimat Pada Tuturan Memberi Pujian

Fungsi ekspresif memberi pujian dalam penelitian ini diutarakan dengan menggunakan beberapa modus kalimat, seperti modus deklaratif, modus interogatif, dan modus imperatif.

Modus Kalimat Imperatif

Penggunaan modus kalimat imperatif dalam tuturan ekspresif memberi pujian ditemukan dalam penelitian ini yaitu terdapat 1 data. Berikut ini data penggunaan modus kalimat imperatif dalam tuturan memberi pujian:

Data 21

Penutur : Debut
 Mitra Tutur : Dinah
 Lokasi : Di kios buku
 Konteks : Debut sebagai penutur merasa bangga dan memberi pujian kepada Dinah sebagai mitra tutur bahwa ini merupakan prestasi luar biasa, seorang anak pedagang mainan masuk fakultas kedokteran universitas negeri ternama.

Dialog

Debut : “Sebentar-sebentar, akku mau bertanya. Apakah kau ini Dinah? Mardinah binti Mardikah?”
 Dinah : “Ya, But, aku ini Mardinah binti Mardikah?”
 Debut : “Bagaimana mungkin, Dinah? Kau yang dulu suka dihukum berdiri di depan kelas oleh Ibu Desi karena kali-kalian saja tak becus, bisa punya anak secerdas itu?”
 Dinah : “Aku pun heran, But.”
 Debut : **“Aduh, merinding aku, Dinah! Ini prestasi luar biasa, Dinah! Ini hal terbaik dalam 20 tahun kita berkawan! Anak pedagang mainan anak-anak, dakocan, balon pencet, onyet-onyetan, ngek ngok ngek ngok di pinggir jalan, kerap diuber-uber polisi pamong praja, masuk Fakultas Kedokteran universitas negeri ternama! Hebat! Hebat sekali! Selamat! Selamat, Dinah!”** (OOB:78)

Pada tuturan yang diucapkan oleh Debut terdapat tindak tutur ekspresif dengan fungsi tuturan memberi pujian yang terdapat pada kutipan **“Aduh, merinding aku, Dinah! Ini prestasi luar biasa, Dinah! Ini hal terbaik dalam 20 tahun kita berkawan! Anak pedagang mainan anak-anak, dakocan, balon pencet, onyet-onyetan, ngek ngok ngek ngok di pinggir jalan, kerap diuber-uber polisi pamong praja, masuk Fakultas Kedokteran universitas negeri ternama! Hebat! Hebat sekali! Selamat! Selamat, Dinah!”**. Tuturan Debut sebagai penutur dimaksudkan untuk memberi pujian kepada Dinah sebagai mitra tutur karena tidak menyangka Dinah yang dulu bodoh mempunyai anak yang pintar dan berhasil masuk fakultas kedokteran di universitas ternama. Pada tuturan tersebut dapat dilihat bahwa penutur memberikan pujian dengan

menggunakan modus kalimat imperatif. Hal ini ditandai dengan penggunaan tanda seru (!) di bagian akhir kalimat.

Modus Kalimat pada tuturan mengeluh

Fungsi ekspresif mengeluh dalam penelitian ini diutarakan dengan menggunakan beberapa modus kalimat, seperti modus deklaratif, modus interogatif, dan modus imperatif.

Modus kalimat Deklaratif

Penggunaan modus kalimat deklaratif dalam tuturan ekspresif mengeluh ditemukan dalam penelitian ini yaitu terdapat 1 data. Berikut ini data penggunaan modus kalimat deklaratif dalam tuturan mengeluh:

Data 22

Penutur : Dinah

Mitra Tutur : Debut

Lokasi : Di kios buku

Konteks : Dinah sebagai penutur mengeluh kepada Debut sebagai mitra tutur karena tidak bisa mendapatkan uang untuk membiayai kuliah anaknya, mengajukan pinjaman ke bank dan koperasi juga tidak memiliki jaminan sehingga ditolak.

Dialog

Dinah : “Aku sudah berusaha mencari-cari cara, semua jalan buntu, But. Sebenarnya aku pun tak tega kalau Aini tak dapat masuk kedokteran, hampir 3 tahun dia belajar mati-matian untuk itu. Katanya dia mau jadi dokter ahli karena ingin mengobati sakit ayahnya.”

Debut : “Minjam uang pada keluarga!”

Dinah : “Tak ada keluarga yang mampu, But, semua orang susah.”

Debut : “Minjam uang pada kawan!”

Debut : “Minjam uang di koperasi!”

Dinah : “Semua koperasi menolak, But.”

Debut : “Minjam uang di bank!”

Dinah : “**Tak punya jaminan, rumah saja ngontrak, semua bank menolak.**”
(OOB:79)

Pada tuturan yang diucapkan oleh Dinah terdapat tindak tutur ekspresif dengan fungsi tuturan mengeluh yang terdapat pada kutipan “**Tak punya jaminan, rumah saja ngontrak, semua bank menolak.**” Tuturan Dinah dimaksudkan untuk mengungkapkan keluh kesahnya kepada Debut karena tidak dapat mendapatkan uang untuk membiayai kuliah anaknya di fakultas kedokteran. Dinah sudah mengajukan pinjaman ke bank dan koperasi, semua menolak pengajuan pinjaman Dinah dikarenakan tidak memiliki jaminan untuk pinjamannya. Pada tuturan tersebut terlihat bahwa penutur mengeluh yang dituturkan oleh Dinah dengan menggunakan modus kalimat deklaratif. Hal ini ditandai dengan penggunaan tanda titik (.) yang terdapat dalam bahasa tulis tersebut. Pada tuturan tersebut terlihat bahwa Dinah menggunakan tuturan mengeluh dengan jenis kalimat deklaratif inversi dimana kalimat yang predikatnya mendahului subjek.

Modus Kalimat pada tuturan menyapa / memberikan salam

Fungsi ekspresif menyapa/memberikan salam dalam penelitian ini diutarakan dengan menggunakan beberapa modus kalimat, seperti modus deklaratif, modus interogatif, dan modus imperatif.

Modus kalimat Imperatif

Penggunaan modus kalimat imperatif dalam tuturan ekspresif menyapa / memberikan salam ditemukan dalam penelitian ini yaitu ada 1 data. Berikut ini data penggunaan modus kalimat imperatif dalam tuturan menyapa / memberikan salam:

Data 33

Penutur : Rekan-rekan wartawan
Mitra Tutur : Inspektur
Lokasi : Di pintu masuk bank
Konteks : Rekan-rekan wartawan sebagai mitra tutur menyapa Inspektur sebagai penutur sebelum melontarkan pertanyaan mengenai kejadian perampokan di bank.

Dialog

Rekan-rekan wartawan : **“Selamat sore, Dan!”**
Inspektur : “Selamat sore, rekan-rekan!”
Rekan-rekan wartawan : “Katanya, Kumendan akan memimpin penyelidikan kasus ini?”
Inspektur : “Ya, meskipun saya tidak tahu dari mana rekan-rekan mendapat informasi itu, tapi saya tegaskan di sini, bahwa informasi itu tidak keliru, informasi itu akurat adanya. Bahwa saya, Inspektur Polisi Abdul Rojali, memang telah ditunjuk atasan saya untuk memimpin penyelidikan kasus ini. Amanah rekan-rekan, itu amanah tugas namanya.” (OOB:205)

Pada tuturan yang diucapkan oleh Rekan-rekan wartawan terdapat tindak tutur ekspresif dengan fungsi tuturan menyapa/memberikan salam yang terdapat pada kutipan **“Selamat sore, Dan!”**. Tuturan Rekan-rekan wartawan sebagai penutur dimaksudkan untuk menyapa Inspektur sebagai mitra tutur sebagai bentuk kesopanan Rekan – rekan wartawan sebelum melontarkan beberapa pertanyaan mengenai kejadian perampokan di bank. Pada tuturan tersebut dapat dilihat bahwa penutur memberikan salam dengan menggunakan modus kalimat imperatif. Hal ini ditandai dengan penggunaan tanda seru (!) di bagian akhir kalimat.

SIMPULAN

Objek pada penelitian ini adalah novel berjudul *Orang – Orang Biasa* karya Andrea Hirata cetakan pertama pada Februari Tahun 2020 dengan tebal 310 halaman, 20,5 cm, penyunting Dhewiberta, Rani Nura. Kode ISBN: 978-602-291-685-7. Analisis data dalam penelitian ini adalah fungsi tindak tutur ekspresif dan modus kalimat tindak tutur ekspresif dalam dialog novel *Orang – Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Terdapat 39 data tindak tutur ekspresif yang ditemukan pada analisis ini. Data tersebut diperoleh dari dialog yang terdapat dalam novel *Orang – Orang Biasa* karya Andrea Hirata.

Pada penggunaan modus tuturan pada tindak tutur ekspresif, penggunaan kalimat deklaratif paling dominan digunakan, yaitu sebanyak 22 data. Sedangkan

kalimat interogatif paling sedikit penggunaannya, yaitu sebanyak 2 data. Pada hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terkadang penutur menggunakan modus tuturan tidak langsung sebagai upaya untuk menunjukkan kesantunan berbahasa kepada lawan bicara.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yuni, N. B. Q., & Parji (2017). Tindak tutur ilokusi novel Surga Yang Tidak Dirindukan karya Asma Nadia (Kajian pragmatik). *Linguista: jurnal ilmiah bahasa, sastra, dan pembelajarannya*, 1(1), 6-11.
- Chamalah, E. (2016). Tindak Tutur Ekspresif pada Bak Truk sebagai Alternatif Materi Ajar Pragmatik. *Bahastra*, 35(2), 27-40.
- Hirata, A. (2019). *Orang-Orang Biasa*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka:
- Khaofia, S. (2017). Ragam Tindak Tutur Ilokusi pada Novel Terjemahan the Davinci Code Karya Dan Brown. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(2), 195-206.
- Khifdiatullutfiah, K. (2018). *Tindak Tutur Ilokusi Direktif Tokoh dalam Novel Hujan Karya Tere Liye (Kajian Pragmatik)*. Skripsi. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rustono. (1999). *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Searle, J. (1969). *Speech Acts an Essay in The Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Umamy, F., & Irma, C. N. (2020). Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata. *Jurnal Bahtera*, 7(1), 782-791.
- Wijana., & Rohmadi. (2009). *Analisis Wacana Pragmatik (Kajian Teori dan Analisis)*. Yogyakarta: Yuma Pustaka.